

## Dampak Program Sertifikasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan: Riset Evaluasi pada SMPN dan SMAN di Kabupaten Jember

Kalvin Edo Wahyudi, Drs. Supranoto, M.Si, Suji, S.Sos, M.Si  
Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [DPU@unej.ac.id](mailto:DPU@unej.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak program sertifikasi guru di Kabupaten Jember. Fokus perhatiannya adalah pengukuran output target achievement dan intended impact achievement. Output target achievement diukur melalui analisis deskriptif. Intended impact achievement merujuk pada dampak program sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan. Pengukuran dampak meliputi 3 tahapan analisis (komparatif, asosiatif, dan time series). Data dikumpulkan melalui documentary collecting model pada 52 sekolah (SMPN dan SMAN) di Kabupaten Jember dan disproportionate stratified area random technique dipilih untuk optimum representativeness sample. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa output target achievement berkinerja rendah. Hasil pengukuran dampak menunjukkan bahwa program sertifikasi guru memiliki dampak positif terhadap mutu pendidikan, tetapi besaran dampak menunjukkan kualifikasi yang rendah. Akhirnya, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi dampak program sertifikasi guru tapi juga menawarkan model penelitian untuk mengukur dampak program.

**Kata Kunci:** Program sertifikasi guru, output target achievement measurement, intended impact achievement measurement

### Abstract

*This research aims to evaluate the impact of teacher certification program in Jember. Focus of attention is output target achievement and intended impact achievement measurement. Output target achievement measured by descriptive analysis. Intended impact achievement refer to the impact of teacher certification program to quality of education. Impact measurement containing 3 steps analyses (comparatif, assosiatif, time series). Data was gathered by documentary collecting model in 52 schools (SMPN and SMAN) in Jember and the disproportionate stratified area random technique was chosen for optimum representativeness sample. The results of descriptive analysis showed that output target achievement has low performance. The results of impact measurement showed that teacher certification program has a low positif impact to the quality of education. So, this research not only aims to evaluate teacher certification program performance, but also to offering some simple research models for measure of program performance (output target achievement and intended impact achievement measurement).*

**Keywords:** teacher certification program, output target achievement measurement, intended impact achievement measurement

### Pendahuluan

Penelitian ini berawal dari suatu asumsi bahwa kebijakan publik adalah jawaban tentatif/hipotesis atas penyelesaian masalah publik, sebagaimana diungkapkan oleh Pressman dan Wildavsky (dikutip Amir Santoso dalam Ekowati, 2009:6) yang mendefinisikan kebijakan publik sebagai “suatu hipotesis yang mengandung kondisi-kondisi awal dan akibat-akibat yang bisa diramalkan”. Dalam kedudukannya sebagai hipotesis, kebijakan publik berfungsi sebagai *independent variable*, yang diungkapkan oleh Subarsono (2009:4) “studi kebijakan dapat menempatkan kebijakan publik sebagai *independent variable*, sehingga berusaha mengidentifikasi dampak dari suatu kebijakan publik”. Karena berstatus tentatif, maka derajat ketepatan

dari suatu kebijakan dalam menyelesaikan masalah publik layak untuk diuji. Derajat ketepatan/keberhasilan suatu kebijakan dalam menyelesaikan masalah publik inilah yang dinamakan sebagai kinerja kebijakan. Pada umumnya, wujud penyelesaian masalah publik termanifestasi dalam tujuan kebijakan. Jika suatu kebijakan berhasil mencapai tujuannya, maka dapat dikatakan bahwa kebijakan tersebut telah menyelesaikan masalah publik, atau dengan kata lain kebijakan tersebut berkinerja baik. Berkaitan dengan asumsi dan definisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja dari salah satu kebijakan publik yang bernilai strategis yaitu program sertifikasi guru, karena kebijakan ini berkorelasierat dengan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kualitas pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena merupakan *main independent variabel* dalam konteks pembangunan sumber daya manusia dan daya saing bangsa. Dalam konteks ini nampaknya peran guru adalah yang paling dominan. Hal ini diungkapkan Muslich (2007:6) bahwa “guru memiliki peran yang strategis dalam pendidikan, bahkan sumber daya lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai.” Selain itu, Usman 2010 (v) menyatakan “guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.” Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kunandar (2007:40) yang menyatakan “salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar.”

Menyadari pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan publik, yaitu UURI No. 14 Th. 2005 yang mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional dengan standar profesi yang wajib dipenuhi antara lain: kualifikasi akademik; kompetensi; sertifikat pendidik; sehat jasmani dan rohani; serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Jika seorang guru telah memenuhi standar profesi, maka guru tersebut akan mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti formal atas profesionalitasnya dan mendapat tunjangan profesi setara satu kali gaji pokok (UURI No. 14 Th. 2005). Jadi, program sertifikasi guru adalah manifestasi/implementasi UURI No. 14 Th. 2005 melalui rangkaian uji profesionalitas dan pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah dinyatakan profesional.

Setelah diimplementasikan (aksi kebijakan), suatu kebijakan publik akan menimbulkan konsekuensi kebijakan. Dunn dalam Wibawa *et al* (1994:5) membagi konsekuensi kebijakan menjadi *output* (keluaran) dan dampak (*impact*).

Setelah diimplementasikan dan diterjemahkan menjadi rangkaian program/proyek/kegiatan, suatu kebijakan publik didesain untuk menghasilkan suatu keluaran (*output*). *Output* adalah barang, jasa atau fasilitas lain yang diterima oleh sekelompok masyarakat tertentu (Wibawa *et al*, 1994:5). Jika dilihat dari dimensi waktu, maka *output* adalah manifestasi dari tujuan jangka pendek suatu kebijakan. Adapun dampak adalah tujuan jangka menengah dan atau panjang yang akan dicapai jika *output* telah dihasilkan. Dampak kebijakan adalah perubahan kondisi fisik maupun sosial sebagai akibat dari *output* kebijakan (Wibawa *et al*, 1994:5). Dalam praktiknya, dampak diklasifikasikan menjadi dampak yang diharapkan (*intended impact*) dan tidak diharapkan (*unintended impact*). *Output* dan *Intended impact* suatu program, telah diperhitungkan, diramalkan, bahkan diteoritisasi sebelumnya supaya realistis untuk dicapai. Akan tetapi, seperti yang diuraikan di bagian awal bahwa tujuan suatu

kebijakan/program (dalam hal ini adalah *output* dan *intended impact*) tetaplah suatu hipotesis yang perlu untuk diuji derajat ketepatannya. Inilah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini.

Adapun *output* dan *intended impact* dari program sertifikasi guru dapat ditinjau dari fungsi dan tujuan program. Menurut UURI No. 14 Th. 2005 Pasal 4, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.” Muslich (2007:8) menyatakan “peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.” Jalal *et al*, menambahkan “*the new policy (teacher certification) is the culmination of several previous attempts to improve the quality of teachers as a means to improving the overall quality of education, following a number of preceding policies and strategies initiated to improve the quality and competency of teacher.*” Secara singkat dapat dikatakan bahwa program sertifikasi guru adalah jawaban tentatif (hipotesis) untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui peningkatan mutu/profesionalitas guru. Adapun *output* program adalah guru bersertifikasi/guru yang diakui profesionalitasnya, sedangkan *intended impact*-nya adalah peningkatan mutu pendidikan. Dengan dihasilkannya *output*, diharapkan *intended impact* dapat tercapai. Uraian ini merupakan *theoretical framework* yang akan dideduksikan menjadi *testable hypotheses*.

Penelitian terhadap *output* program sertifikasi guru telah dilakukan sebelumnya oleh Ridia (2009) yang menunjukkan bahwa program sertifikasi guru telah meningkatkan motivasi dan kinerja guru secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan program sertifikasi guru dalam meningkatkan mutu guru telah tercapai. Artinya, guru bersertifikasi sebagai *output* program telah teruji profesionalitasnya. Berkaitan dengan *output* program, UURI No. 14 Tahun 2005 Pasal 82 Ayat 2 mengamanatkan bahwa guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud pada Undang-Undang ini wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama 10 (sepuluh) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini. Jadi, tahun 2015 adalah *deadline* di mana semua guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan mendapat sertifikat pendidik. Artinya, jika saat ini program sertifikasi guru telah berjalan kurang lebih tujuh tahun, maka seharusnya prosentase jumlah guru bersertifikasi di tiap sekolah mencapai 70%. Inilah yang dimaksud dengan *output target achievement*. **Pertanyaan pertama** adalah apakah *output target* telah tercapai? Atau dengan kata lain, apakah prosentase guru bersertifikasi di Kabupaten Jember telah mencapai 70% atau tidak? Pertanyaan ini menjadi hipotesis deskriptif yang akan diuji kebenarannya. Jika prosentase jumlah guru bersertifikasi 70% maka *output target achievement*-nya dinilai tinggi. Akan tetapi, jika < 70% maka *output target achievement*-nya dinilai rendah.

**Pertanyaan kedua** yang penting untuk dijawab adalah, apakah dengan munculnya *output*, *intended impact* dari program sertifikasi guru telah tercapai? Dari pertanyaan

ini, akan dirumuskan beberapa hipotesis untuk menguji apakah program sertifikasi guru berdampak positif terhadap mutu pendidikan atau tidak.

Langkah **pertama** untuk mengukur dampak adalah merumuskan hipotesis komparatif sesuai dengan desain *single group nonexperimental outcome evaluation* dengan tipe *pretest-posttest* (Posavac dan Carey, 1997). Artinya, mutu pendidikan sebagai *intended impact* diukur sebelum dan setelah implementasi program sertifikasi guru. Adapun mutu pendidikan adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional (Permendiknas RI No 63 Th 2009). Selanjutnya, mutu pendidikan dioperasionalkan menjadi rata-rata nilai/hasil ujian nasional (UN) siswa. Alasannya, hasil UN memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang paling tinggi dibandingkan indikator mutu pendidikan yang lainnya. Hal ini didasarkan pada Penjelasan PPRI No 19 Th 2005 Pasal 66 yang menguraikan "hasil ujian nasional dapat diperbandingkan baik antarsatuan pendidikan, antardaerah, maupun antarwaktu untuk pemantauan mutu pendidikan secara nasional." Sedangkan program sertifikasi guru dioperasionalkan menjadi keberadaan guru bersertifikasi (dua variasi nilai, yaitu *before-after*). Perlakuan ini dikhususkan bagi siswa di kelas akhir (kelas IX untuk SMPN dan XII untuk SMA) dan guru yang khusus mengajar mata pelajaran UN di kelas akhir. Dari uraian ini dapat dirumuskan suatu hipotesis komparatif, yaitu sebagai berikut.

- Ho: **tidak ada perbedaan** antara rata-rata nilai ujian nasional siswa sebelum dan setelah diajar guru bersertifikasi;
- Ha: **ada perbedaan** antara rata-rata nilai ujian nasional siswa sebelum dan setelah diajar guru bersertifikasi.

Langkah **kedua** adalah menguji asumsi yang terkandung dalam UURI No. 14 Tahun 2005 Pasal 82 Ayat 2 yang mengamanatkan bahwa guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud pada Undang-Undang ini wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama 10 (sepuluh) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini. Pasal ini mengamanatkan agar semua guru di Indonesia bersertifikasi. Artinya, pemerintah meramalkan bahwa dengan bertambahnya jumlah guru bersertifikasi/profesional, mutu pendidikan juga mengalami peningkatan. Atau dengan kata lain jumlah guru bersertifikasi yang tinggi akan berkorelasi lurus terhadap mutu pendidikan. Untuk itu, pemerintah melakukan ekspansi jumlah guru bersertifikasi melalui rangkaian program sertifikasi guru. Berkaitan dengan hal di atas, diperlukan analisis asosiatif. Analisis asosiatif, dilakukan dengan cara mengukur ada/tidaknya, sifat dan kuatnya hubungan antara variabel X (jumlah guru bersertifikasi di setiap sekolah periode 2011/2012, khusus pengajar mata pelajaran UN di kelas akhir) dan variabel Y (rata-rata nilai Ujian Nasional siswa di setiap sekolah periode 2011/2012). Adapun rumusan hipotesisnya antara lain sebagai berikut.

- Ho: **tidak ada hubungan** antara antara variabel X (jumlah guru bersertifikasi di setiap sekolah periode 2011/2012, khusus pengajar mata pelajaran UN di

kelas akhir) dan variabel Y (rata-rata nilai Ujian Nasional siswa di setiap sekolah periode 2011/2012).

- Ha: **ada hubungan** antara variabel X (jumlah guru bersertifikasi di setiap sekolah periode 2011/2012, khusus pengajar mata pelajaran UN di kelas akhir) dan variabel Y (rata-rata nilai Ujian Nasional siswa di setiap sekolah periode 2011/2012).

Makna dari hipotesis yang ingin diukur adalah, apakah sekolah dengan jumlah guru bersertifikasi yang tinggi akan memiliki rata-rata nilai UN yang tinggi pula atau sebaliknya. Jika semakin banyak guru bersertifikasi dan rata-rata nilai UN juga semakin tinggi, maka dapat dikatakan bahwa program sertifikasi guru telah berdampak positif terhadap mutu pendidikan. Artinya, upaya pemerintah untuk menyelenggarakan program sertifikasi guru dan mewajibkan semua guru di Indonesia harus bersertifikasi sesuai dengan UURI No 14 Th 2005 Pasal 82 (2) terbukti relevan.

Langkah **ketiga** adalah melakukan pengamatan terhadap hubungan variabel X dan Y dengan analisis *time serie*. Berbeda dengan analisis asosiatif sebelumnya, analisis *time series* mempertimbangkan faktor rangkaian waktu (*trend*) dalam mengamati hubungan variabel X dan Y. Metode analisis *time series* adalah dengan mengamati kesamaan atau perbedaan dari *trend* (ditunjukkan dengan grafik) variabel X (rata-rata jumlah guru bersertifikasi, khusus pengajar mata pelajaran UN di kelas akhir) dan variabel Y (rata-rata nilai ujian nasional siswa) dari periode 2007/2008 sampai 2011/2012. Asumsi yang ingin diuji adalah apakah *trend* kenaikan jumlah guru bersertifikasi (khususnya guru pengajar mata pelajaran UN di kelas akhir) akan sama dengan *trend* peningkatan mutu pendidikan (rata-rata nilai UN) atau tidak. Jika *trend* sama, maka dapat dikatakan bahwa variabel X dan Y memiliki korelasi positif, artinya program sertifikasi guru berdampak positif terhadap mutu pendidikan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui *documentary collecting model* pada sekolah-sekolah SMPN dan SMAN di Kabupaten Jember. Populasi berjumlah 107 sekolah dengan pembagian karakteristik utama adalah kategori wilayah (eks kota administratif dan non eks kota administratif Jember) serta standar sekolah (RSBI, SSN dan potensial). Sampel dipilih berdasarkan *optimum representativeness* dengan teknik *disproportionate stratified area random sampling*. Besaran sampel adalah 52 sekolah yang dihitung berdasarkan rumus Slovin. Penelitian ini memiliki 4 tahap analisis data, yaitu analisis deskriptif, komparatif, asosiatif dan *time series*. Analisis deskriptif menggunakan penghitungan **prosentase** jumlah guru bersertifikasi periode 2011/2012 pada tiap-tiap sekolah, kemudian dihitung **rata-rata/mean** dari prosentase tersebut untuk tiap kategori sampel. Rumus uji hipotesis komparatif menggunakan rumus uji **t-test tanpa sampel kontrol** (Morissan, 2012), sedangkan uji hipotesis asosiatif menggunakan **korelasi pearson**

product moment ( $r$ ) (Riduan dan Akdon, 2009). Adapun analisis *time series* menggunakan tampilan grafik.

### Hasil Penelitian

#### A. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Mean jumlah guru bersertifikasi tiap kategori sekolah

Rangking Kategori	dan	Mean dari prosentase guru bersertifikasi pada tiap-tiap kategori sampel (%)
Seluruh sampel		51,87596
<b>Wilayah</b>		
1	Eks Kotatif	69,78583
2	Non eks kotatif	46,503
<b>Standar Sekolah</b>		
1	RSBI	77,4175
2	SSN	60,30077
3	Potensial	37,27545
<b>Kategori Silang</b>		
1	Eks kotatif RSBI	81,62
2	Eks kotatif SSN	69,84667
3	Non eks kotatif RSBI	64,81
4	Eks kotatif Potensial	57,83
5	Non eks kotatif SSN	57,437
6	Non eks kotatif Potensial	34,03

(Jumlah guru bersertifikasi periode 2011/2012 : jumlah guru keseluruhan periode 2011/2012) 100% = Prosentase guru bersertifikasi tiap sekolah.

Tabel di atas mengungkapkan beberapa fakta, yaitu sebagai berikut.

- Rata-rata prosentase guru bersertifikasi untuk kategori seluruh sampel hanya sebesar 51,88%. Jika meninjau UURI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 12 yang berbunyi “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”, maka dapat dikatakan bahwa jumlah guru profesional menurut undang-undang untuk kategori SMPN dan SMAN di Kabupaten Jember hanya sebesar 51,88% sedangkan sisanya (48,12%) merupakan guru yang belum dianggap profesional.

- *Output target achievement* program sertifikasi guru di Kabupaten Jember tergolong rendah. Sesuai dengan amanat UURI No. 14 Tahun 2005 pasal 82 ayat 2 yang berbunyi “Guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik ... wajib memenuhi kualifikasi akademik

dan sertifikat pendidik paling lama 10 tahun sejak berlakunya undang-undang ini.” Artinya, pada tahun 2015, semua guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan harus mendapat sertifikat pendidik. Saat ini, undang-undang tersebut telah ditetapkan lebih dari 7 tahun, seharusnya rata-rata prosentase guru bersertifikasi mencapai 70%. Akan tetapi, kenyataan di lapangan, untuk kategori seluruh sampel penelitian hanya 51,88% bahkan untuk kategori non eks kotatif potensial hanya sebesar 34,03%. Adapun yang diatas 70% hanya kategori eks kotatif RSBI saja (81,62%). Realita ini akan menambah beban penyelenggaraan sertifikasi pada tahun-tahun berikutnya, karena *deadline* target program sertifikasi kurang 3 tahun lagi.

- Tabel di atas juga memperlihatkan adanya disparitas yang tajam di antara beberapa kategori sekolah. Prosentase guru untuk kategori eks kotatif > non eks kotatif. Begitu pula dengan kategori standar sekolah (RSBI > SSN > Potensial) serta kategori silang. Pada kategori silang, terdapat disparitas yang amat tajam. Sekolah-sekolah berkategori eks kotatif RSBI memiliki prosentase guru bersertifikasi yang paling banyak diantara kategori lainnya (81,62%). Hal ini berbeda jauh dari sekolah-sekolah berkategori non eks kotatif potensial memiliki prosentase guru bersertifikasi yang paling rendah dari kategori lainnya (34,03%).

- Menurut UURI No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4, Ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan **berkeadilan** serta **tidak diskriminatif** dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Fakta kesenjangan di atas tentunya merupakan bukti adanya penyimpangan terhadap amanat UURI No. 20 Th 2003 tersebut, yaitu penerapan sistem yang **tidak berkeadilan**. Fakta kesenjangan di atas menunjukkan bahwa siswa di non eks kotatif (desa) mendapatkan fasilitas dan layanan pendidikan (mutu guru) yang lebih rendah daripada siswa yang berada di eks kotatif (kota). Selain itu, siswa yang pada sekolah-sekolah berkategori potensial mendapatkan fasilitas dan layanan pendidikan (mutu guru) yang lebih rendah dibandingkan siswa pada sekolah-sekolah berkategori SSN, dan siswa pada sekolah-sekolah berkategori SSN mendapat layanan pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa pada sekolah yang berkategori RSBI. Dari kategori silang, dapat dilihat bahwa siswa yang paling “beruntung” adalah yang bersekolah pada kategori eks kotatif RSBI. Hal ini dikarenakan siswa pada sekolah berkategori tersebut diajar oleh guru yang mayoritas profesional. Adapun siswa yang paling “tidak beruntung” adalah siswa pada sekolah berkategori non eks kotatif potensial, karena mayoritas guru yang mengajar belum profesional, bahkan pada beberapa sekolah semua gurunya belum tersertifikasi, artinya semua gurunya belum profesional.

#### B. Analisis Komparatif

Tabel 2. Hasil penghitungan t-test dan kategori efek

Rangking Kategori	dan	Status Ho	Skor Efek	Kategori Efek
Seluruh sampel		Ditolak	0,3158	Rendah

Rangking dan Kategori		Status Ho	Skor Efek	Kategori Efek
<b>Wilayah</b>				
1	Non eks kotatif	Ditolak	0,3187	Rendah
2	Eks kotatif	Ditolak	0,2555	Rendah
<b>Standar Sekolah</b>				
1	Potensial	Ditolak	0,3775	Rendah
2	RSBI	Ditolak	0,2914	Rendah
3	SSN	Ditolak	0,2627	Rendah
<b>Kategori Silang</b>				
1	Eks kotatif Potensial	Ditolak	0,4646	Cukup
2	Non eks kotatif Potensial	Ditolak	0,3708	Rendah
3	Non eks kotatif SSN	Ditolak	0,2968	Rendah
4	Eks kotatif RSBI	Ditolak	0,2950	Rendah
5	Non eks kotatif RSBI	Diterima	0,2557	Rendah
6	Non eks kotatif	Diterima	0,1568	Sangat rendah

Tabel di atas mengungkapkan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut.

- Secara umum, (kategori seluruh sampel) status Ho ditolak. Maka, ada perbedaan antara rata-rata ujian nasional Kelompok A dan Kelompok B. Artinya, ada perbedaan kompetensi lulusan (mutu pendidikan) antara sebelum dan setelah adanya guru bersertifikasi. Demikian juga dengan analisis berdasarkan kategori wilayah (eks kotatif dan non eks kotatif) dan kategori standar sekolah, (RSBI, SSN dan Potensial) masing-masing menunjukkan hal yang sama, yaitu status Ho ditolak. Akan tetapi, ketika dianalisis lebih mendalam dengan kategori silang, terjadi hal menarik. Dari 6 kategori silang, 4 kategori menolak Ho, sedangkan 2 diantaranya menerima Ho. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, keberadaan guru bersertifikasi telah memberikan perubahan (perbedaan) terhadap kompetensi lulusan (yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai ujian siswa). Akan tetapi, pada sekolah-sekolah berkategori tertentu, keberadaan guru bersertifikasi ternyata tidak membawa perbedaan.

- Hasil dari analisis diatas juga menunjukkan bahwa untuk semua kategori, rata-rata nilai ujian nasional siswa dari kelompok yang tidak diajar oleh guru bersertifikasi lebih rendah daripada rata-rata nilai ujian nasional siswa yang diajar oleh guru bersertifikasi. Artinya, secara umum perbedaan tersebut memiliki arah yang positif. Fakta ini menunjukkan bahwa keberadaan guru bersertifikasi telah meningkatkan

kompetensi lulusan (yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai ujian nasional). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program sertifikasi guru telah meningkatkan mutu pendidikan.

- Meskipun menunjukkan arah perbedaan yang positif, tetapi dilihat dari ukuran efeknya, ternyata secara umum (kategori seluruh sampel) menunjukkan efek yang rendah. Artinya keberadaan guru bersertifikasi memang memberikan pengaruh/efek (perbedaan) yang bersifat positif bagi kompetensi siswa, akan tetapi pengaruh/efek tersebut masih tergolong rendah. Hal serupa juga terjadi dalam kategori wilayah (eks kotatif dan non eks kotatif) dan kategori standar sekolah (RSBI, SSN dan Potensial). Pada kategori-kategori ini, ukuran efek juga menunjukkan klasifikasi yang rendah. Hal menarik terjadi ketika dilakukan analisis kategori silang. Dari analisis ini dapat dilihat bahwa dari 6 kategori silang, 1 kategori berklasifikasi efek cukup, 4 kategori berklasifikasi efek rendah, dan 1 kategori berklasifikasi efek sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa program sertifikasi guru memang telah meningkatkan mutu pendidikan, akan tetapi besaran efek peningkatan tersebut masih tergolong rendah dan berbeda-beda pada masing-masing kategori sekolah.

- Kesimpulannya, program sertifikasi guru telah memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan. Artinya, upaya pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan melalui peningkatan mutu guru dengan program sertifikasinya menunjukkan hasil yang positif. Atau dengan kata lain, program sertifikasi guru menunjukkan kinerja yang positif. Meskipun harus diakui bahwa secara umum (kategori seluruh sampel) menunjukkan kinerja positif itu masih rendah / belum optimal.

Apabila kita dialogkan hasil-hasil analisis komparatif ini dengan hasil-hasil analisis sebelumnya (analisis deskriptif) akan dapat dilihat fenomena menarik, yaitu ditunjukkan dengan tabel dibawah ini.

Tabel 3. Dialog hasil analisis

Hasil Analisis			
Rangking	Prosentase Guru Bersertifikasi	Rangking	Skor dan kategori Efek
Seluruh sampel	51,88%	Seluruh sampel	0,3158 (rendah)
<b>Kategori Wilayah</b>			
Eks kotatif	69,78%	Non eks kotatif	0,3187 (rendah)
Non eks kotatif	46,50%	Eks kotatif	0,2555 (rendah)
<b>Kategori Standar Sekolah</b>			
RSBI	77,42%	Potensial	0,3775

			(rendah)
SSN	60,30%	RSBI	0,2914 (rendah)
Potensial	37,28%	SSN	0,2627 (rendah)
<b>Kategori Silang</b>			
Eks kotatif RSBI	81,62%	Eks kotatif Potensial	0,4646 (cukup)
Eks kotatif SSN	69,85%	Non eks kotatif Potensial	0,3708 (rendah)
Non eks kotatif RSBI	64,81%	Non eks kotatif SSN	0,2968 (rendah)
Eks kotatif Potensial	57,83%	Eks kotatif RSBI	0,2950 (rendah)
Non eks kotatif SSN	57,44%	Non eks kotatif RSBI	0,2557 (rendah)
Non eks kotatif Potensial	34,02%	Eks kotatif SSN	0,1568 (sangat rendah)

Data diambil dari hasil analisis deskriptif dan komparatif

Tabel diatas menunjukkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

- Untuk kategori wilayah, sekolah-sekolah di eks kotatif Jember memiliki rata-rata prosentase guru bersertifikasi yang lebih tinggi daripada sekolah-sekolah di non eks kotatif Jember. Akan tetapi, hasil analisis komparatif menunjukan skor efek perbandingan justru sebaliknya.
- Untuk kategori standar sekolah, sekolah-sekolah potensial memiliki rata-rata prosentase guru bersertifikasi yang paling rendah dibandingkan sekolah-sekolah SSN apalagi RSBI. Akan tetapi, hasil analisis komparatif menunjukan skor efek perbandingan justru sebaliknya.
- Untuk kategori silang, terjadi pergeseran rangking yang sangat tajam. Dalam analisis deskriptif, sekolah-sekolah eks kotatif dan berstandar tinggi (RSBI dan SSN) memiliki prosentase guru bersertifikasi paling tinggi. Adapun sekolah sekolah non eks kotatif dan berkategori rendah (potensial) memiliki prosentase guru bersertifikasi yang paling rendah. Akan tetapi, hasil analisis komparatif menunjukan skor efek perbandingan justru sebaliknya.
- Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru bersertifikasi memang membawa dampak positif terhadap kompetensi lulusan (rata-rata nilai ujian nasional siswa). Akan tetapi dari tabel di atas dapat dirumuskan satu asumsi, bahwa semakin banyak guru bersertifikasi di dalam suatu sekolah, belum tentu semakin tinggi pula skor efek / dampaknya terhadap mutu pendidikan.

Asumsi di atas perlu diuji lebih lanjut mengingat komposisi dalam prosentase guru bersertifikasi pada analisis deskriptif tidak semuanya mengajar mata pelajaran ujian nasional dan di kelas akhir. Untuk itu, dilakukanlah analisis

ketiga yaitu analisis asosiatif. Jadi, selain dideduksikan dari *theoretical framework* pada bab pendahuluan, analisis asosiatif juga merupakan analisis lanjutan terhadap temuan (asumsi) yang merupakan produk dari dialog antara hasil analisis deskriptif dan komparatif.

C. Analisis Asosiatif

Tabel4. skor hasil penghitungan *Korelasi Pearson Product Moment (r)*

Kategori Sampel	Skor	Status hipotesis	Tingkat Hubungan
SMPN	0,308	Ho ditolak	rendah
SMAN	0,524	Ho ditolak	cukup
SMPN dan SMAN	0,416	Ho ditolak	cukup

Variabel X: jumlah guru bersertifikasi di setiap sekolah periode 2011/2012, khusus pengajar mata pelajaran UN di kelas akhir dari tiap-tiap sekolah / sampel.

Variabel Y: rata-rata nilai Ujian Nasional siswa di setiap sekolah periode 2011/2012 dari tiap-tiap sekolah / sampel.

Hasil penghitungan di atas menunjukkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- **Kategori SMPN**  
Skor 0,308 menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, ada hubungan positif antara variabel X dan variabel Y. Jadi, semakin tinggi nilai X, maka nilai Y akan semakin tinggi pula, atau dengan kata lain semakin tinggi jumlah guru bersertifikasi di sekolah maka rata-rata nilai UN juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah guru bersertifikasi juga berkorelasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi guru telah memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan. Akan tetapi skor 0,308 menunjukkan bahwa kuatnya hubungan / korelasi tersebut tergolong rendah.
- **Kategori SMAN**  
Skor 0,524 menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, ada hubungan positif antara variabel X dan variabel Y. Jadi, semakin tinggi nilai X, maka nilai Y akan semakin tinggi pula, atau dengan kata lain semakin tinggi jumlah guru bersertifikasi di sekolah maka rata-rata nilai UN juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah guru bersertifikasi juga berkorelasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi guru telah memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan. Akan tetapi skor 0,524 menunjukkan bahwa kuatnya hubungan / korelasi tersebut tergolong cukup.
- **Kategori gabungan (SMPN dan SMAN)**  
Skor kategori gabungan =  $(0,308 + 0,524) : 2 = 0,416$ . Skor ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, ada hubungan positif antara variabel X dan variabel Y. Jadi, semakin tinggi nilai X, maka nilai Y akan semakin tinggi pula, atau dengan kata lain

semakin tinggi jumlah guru bersertifikasi di sekolah maka rata-rata nilai UN juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pertambahan jumlah guru bersertifikasi juga berkorelasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi guru telah memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan. Akan tetapi skor 0,416 menunjukkan bahwa kuatnya hubungan / korelasi tersebut tergolong cukup.

•Kesimpulannya, program sertifikasi guru telah memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan. Artinya, upaya pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan melalui peningkatan mutu dan jumlah guru profesional dengan program sertifikasinya menunjukkan hasil yang positif. Atau dengan kata lain, program sertifikasi guru menunjukkan kinerja yang positif. Meskipun harus diakui bahwa skor 0,416 menunjukkan kinerja positif itu masih belum optimal.

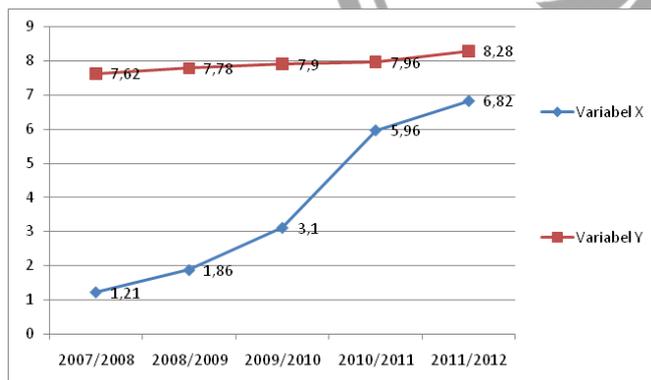
#### D. Analisis Time series

Tabel 5. Hasil hitung variabel X dan Y

Periode	Variabel X	Variabel Y
2007/2008	1,21	7,62
2008/2009	1,86	7,78
2009/2010	3,1	7,90
2010/2011	5,96	7,96
2011/2012	6,82	8,28

Nilai Variabel X diperoleh melalui hasil hitung rata-rata jumlah guru bersertifikasikhusus pengajar mata pelajaran UN di kelas akhirdari tiap-tiap sampel.

Nilai variabel Y diperoleh melalui hasil hitung rata-rata nilai UN dari tiap-tiap sampel.



Gambar 1. Analisis Time Series

Gambar di atas menunjukkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- Grafik variabel X menunjukkan *trend* peningkatan skor pada setiap periode.
- Grafik variabel Y juga memiliki *trend* peningkatan skor pada setiap periodenya.
- Dua grafik di atas menunjukkan adanya kesesuaian *trend* dari variabel X dan variabel Y. Artinya, *trend* kedua grafik tersebut menunjukkan adanya hubungan

positif antara variabel X dan variabel Y. Jadi, dapat dikatakan bahwa jika skor variabel X meningkat, maka skor variabel Y juga akan mengalami peningkatan.

•Meskipun berhubungan positif, ada beberapa bagian *trend* yang perlu dicermati. Misalnya *trend* variabel X mengalami peningkatan skor yang sangat signifikan (kenaikan terjal) pada periode 2008/2009 → 2009/2010 dan 2009/2010 → 2010/2011. Akan tetapi, *trend* peningkatan skor variabel Y pada periode tersebut memiliki signifikansi yang rendah (kenaikan landai). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan positif antara variabel X dan Y belum optimal /kuat.

•Grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah guru bersertifikasi berkorelasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa program sertifikasi guru telah menunjukkan kinerja yang positif, meskipun belum optimal.

#### KESIMPULAN

1. *Output target achievement* program sertifikasi guru di Kabupaten Jember tergolong rendah, dan terdapat disparitas prosentase guru bersertifikasi yang tajam pada tiap kategori sekolah.

2. Ada kesesuaian antara hasil analisis komparatif, asosiatif dan *time series*, yaitu program sertifikasi guru telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya, *intended impact achievement* program sertifikasi guru menunjukkan pencapaian yang positif. Atau dengan kata lain, program sertifikasi guru menunjukkan kinerja yang positif. Dengan demikian upaya (hipotesis) pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan jumlah dan mutu guru profesional dengan program sertifikasi terbukti relevan. Meskipun harus diakui bahwa pencapaian positif itu masih belum optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ekowati, M. R. C. 2009. *Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan atau Program (Suatu Kebijakan Teoritis dan Praktis)*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Subarsono, A. G. 2009. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muslich, M. 2007. *Sertifikasi Guru: Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, M. U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wibawa, S., Purbokusumo, Y., Pramusinto, A. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Jalal, F., Samani, M., Chang, M. C., Stevenson, R., Ragatz, A. B., Negara, S. D. 2009. *Teacher Certification in Indonesia: A Strategy for Teacher Quality Improvement*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Ridia, I. K. 2009. *Analisis Pengaruh Program Kesejahteraan dan Sertifikasi Terhadap Motivasi, Kinerja, dan Loyalitas Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Kabupaten Tabanan Bali*. Tidak Dipublikasikan. Tesis. Jember: Program Pascasarjana Universitas Jember

Posavac, E. J. & Carey, R. 1996. *Program Evaluation: Methods and Case Studies*. United States of America: Prentice-Hall.

Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana

Riduan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika Untuk Penelitian ; (Administrasi Pendidikan – Bisnis – Pemerintahan – Sosial – Kebijakan – Ekonomi – Hukum – Manajemen – Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar nasional Pendidikan*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*.

